

BAB IV

BEBERAPA KELEMAHAN AL-QURANUL KARIM BACAAN MULIA HB YASSIN

A. Kebutuhan BB Yang Diperlukan Untuk Pembuatan Alat Cuci

Sungguhpun demikian berat dan sulitnya orang tidak menjadi nufassir/mutarjim Al-Qur'an, namun Allah SWT meringankan juga dengan pertolongan dan hidayah-Nya kepada siapa yang memang sungguh-sungguh dan rajin menuntunya, karena Dialah yang menerahkan supaya kita kaum muslimin memiliki rikan, memperhatikan dan menyelami ayat-ayat firman-Nya, lantaran untuk dipergunakan menjadi petunjuk dan pedoman hidup tentang hukum-hukum-Nya, peraturan-peraturan-Nya dan sebagainya, yang semuanya itu tidak mungkin dapat dimengerti, melainkan apabila dari antara umat manusia sendiri telah dapat menuntut dan mempelajari sampai mengerti pada ayat-ayat itu, baik artinya sekalinat demi sekalinat, maupun ayat-demi seayat dan keterunggunya serta tujuannya.

Keterangan dan penjelasan Al Quran yang harus diketahui lebih dahulu oleh para mufassir/mutarjim Al-Quran ialah : Bawa ayat-ayat Al-Quran itu menjadi pedoman agama yang memimpin umat manusia kepada segala sesuatu yang nendatangkan atau membawa kebahagiaan mereka di alam dunia dan kesejahteraan mereka di akhirut. Inilah tujuan Al Quran yang paling tinggi dan mulia, adapun segala sesuatu yang selain itu yang dipertimbangkan di dalamnya ialah menjadi perontara untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian para mufassir/mutarjim Al-Quran hendaklah lebih dahulu mengerti akan tujuan yang setinggi dan semulia itu.

Pada dalam buku "Pengantar Al-Qur'anul Karim Bocah Mulia" Bapak HB Yassin menyebutkan :

Pikiran untuk menterjemahkan Quran secara puitis
tinjau pada saya setelah membaca terjemahan Quran
oleh Abdullah Yusuf Ali (*The Holy Quran*), itulah ter-
jemahan yang saya rasa paling indah, disertai kete-
rangan-keterangan yang luas dan universal sifatnya.
Dalam menterjemahkan tentu saja hsaya bertolak dari
kitab induknya Al Quranul Karim sendiri dan disem-
ping itu mempergunakan sebagai perbandingan terjemah
an-terjemahan lain dalam bahasa asing dan bahasa In-
donesia dan juga kosmis Arab Inggris. Jadi terjemahan
saya bukannya terjemahan dari terjemahan Yusuf Ali
ataupun terjemahan lain. Susunan sejak terjemahan ba-
hasa Indonesia adalah susunan saya sendiri, sedang-
kan susunan sejak dalam bahasa Arab di susun baru se-
suai dengan baris-baris dalam bahasa Indonesia. 1

Sedangkan dalam keterangan yang lain beliau telah menjelaskan : Perlu saya jelaskan bahwa saya tidak seke-dar menterjemahkan begitu saja dari terjemahan Yusuf Ali atau dari Blachere, atau dari Arberry, Krames atau siapa saja. Saya tidak bertaklid kepada salah seorang mereka itu, karena itu saya tidak menyebutkan terjemahan itu terjemahan dari Yusuf Ali atau sadurah dari Yusuf Ali sa-kalipun, karena tidak demikian halnya.

Kalau saya pergunakan terjemahan penterjemah-pen-terjemah lain, maka semalah halnya saya bertanya kepada orang yang saya hormati dan percaya bahwa mereka telah mendalami ilmu-ilmu Al Quran dan patut dipercayai, tetapi sebagai manusia mungkin masih dapat membunt kekeliruan.

Dan kalau ditinjau dari segi ilmu pengetahuannya belum pernah mempelajari bahasa Arab dibawah bimbingan Almarhum AS Al Atas dan Prof. Hussein Djajadiningrat di Fakultas Sastra UI dengan mempergunakan Arabig Grammar karangan GW Thatcher. Sedangkan dalam mempelajari isi

¹HD Yassin, Pengantar Al-Qur'anul Karim Beacon Mn-
lin, Jambatan, Jakarta, hal. 12.

²Polemik H. Umar Bakry Dengan HB Yassin Tentang Al Quran Karim Baccus Julia, Natiara, Jakarta, 1979, hal.21.

Al-Quran dengan mempelajari berbagai terjemahan Al-Quran yang berbahasa Indonesia dan bahasa asing dan mempergunakan kamus Arab dengan keterangan dalam bahasa asing dan buku lain untuk membantu dalam mencari pengertian. Sebab beliau sendiri mengatakan : Saya tidak akan mengatakan - bahwa saya mahir berbicara dalam bahasa Arab atau pandai membaca segala macam tulisan Arab, tetapi alhamdulillah dengan lebih sepuluh tahun menekuni bahasa Al Quran saya dengan karunia Allah SWT telah berhasil mengerti setiap kata yang ada dalam kitab suci. 3

Sedangkan dalam daftar buku-buku bacaan yang dipergunakan sebagai bahan literaturnya yaitu selain terjemahan Al-Quran berbahasa Indonesia dan berbahasa asing yang berjumlah sepuluh buah beliau telah menggunakan buku literatur sejarah Al-Quran yaitu :

1. Sejarah Al-Quran, Sinar Buperti, Surabaya-Malang.
 2. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir, Hasbi Adhi Shiddieqy.
 3. Buku-buku lain yang berbahasa asing. ⁴

Dengan demikian maka jelaslah bahwa beliau tanpa menggunakan kitab-kitab yang membahas tentang ilmu tafsir, ilmu nahwu, ilmu qiraah, ilmu hadits, Kitab-Kitab yang khusus membahas sebab-sebab turunnya Al-Quran dan Kitab yang membahas ilmu-ilmu yang berimbungan dengan ilmu tafsir.

Di dalam kitab tafsir walmufassirun telah disebutkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi penterjemah salah :

1. Mengikuti sebagaimana syarat-syarat tafsir.

3
1 bid., hal. 21.

⁴ HB Yassin, Op Cit., hal. 28.

Jadi syarat-syaratnya penterjemah terlebih dahulu haruslah mengerti beberapa macam ilmu pengetahuan sebagai alat sesuai dengan beberapa ilmu pengetahuan yang telah dimengerti oleh mufassir. Sedangkan ilmu pengetahuan itu antara lain telah disebutkan oleh beberapa ulama' :

- a. Harus mengerti lafadz mufradat supaya dapat mengerti susunan kata-kata Al-Quran sehingga bisa mengartikannya.
 - b. Hendaknya mengetahui tentang ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu tasrif, ilmu isytiqoq. Dan ilmu yang bermhubungan dengan tarkib yaitu meliputi : Ilmu nahwu, ilmu ma'ani, bayan dan badi'.

Di samping itu harus mengetahui ilmu-ilmu yang lain, misalnya : Ilmu Ushuluddin, Ushul Fiqh dan lain-lainnya yang bersangkutan dengan kedua ilmu itu. Tetapi masih ada ilmu yang terpenting bagi mufassir Al-Qur'an ialah :

- a. Harus mengetahui ilmu-ilmu hadits dan musthalahnya sebab hadits Nabi SAW itu dengan sendirinya menjadi tafsir ayat Al-Quran yang berkenaan dengan soal ibadah, yang bertalian dengan soal halal, haram dan kesopanan. Karena tanpa ilmu itu akan mengakibatkan kekeliruan yang membawa ke jalan yang sesat.
 - b. Mengetahui asbabun nuzul, sebab turunnya ayat karena dengan mengetahui asal-usulnya ayat itu diturunkan orang akan mengerti artinya ayat dengan jelas dan mengerti pula tujuannya.

Menurut kata Imam Ibnu Daqiq : "Keterangan sebab turunnya ayat itu satu jalan yang kokoh untuk mengerati akan artinya ayat Al-Quran".

Manurut Ibnu Taimiyah : "Mengerti sebab turunnya ayat dapat menolong untuk memahamkan artinya karena

mengetahui itu dapat membawa orang untuk mengetahui yang disebabkan.

Menurut Imam As Suyuthi : Para ulama' ahli tafsir zaman dahulu kadang-kadang mempunyai kesulitan dalam mengartikan suatu ayat, tetapi setelah mereka menyelidiki lebih lanjut sebab nusulnya ayat maka gilanglah kesulitannya itu.⁵

- c. Mengetahui riwayat umat yang telah lampau. Allah menurunkan Al-Quran dan menjadikannya yang terakhir yang menerangkan apa yang tidak rangkap dalam kitab lain.

H. Oemar Bakry dalam bukunya : Keharusan memahami isi Al-Quran mengutarakan : Seorang penterjemah Al- Quranul Karim hendaklah :

- a. Menguasai bahasa Arab dengan sempurna, sehingga ia sanggup memahami isi Al Quranul Karim, terutama menguasai bahasa Arab yang dipakai waktu turunnya ayat-ayat Al-Quran.
 - b. Menguasai bidang ilmu tafsir, ilmu agama Islam yang luas. Ilmu-ilmu itu erat hubungannya dengan ilmu hadits dan asbabun nuzul, sejarah penulisan dan perkembangan tafsir dan pengetahuan umum yang telah disebutkan dalam Al-Quran.

Imam Djalaluddin As Suyuthi dalam kitabnya Al Itqan Fi Ulumil Quran mengutarakannya sebagaimana yang diutarakan di atas :

H. Munawar Khalil, Al Quran Dari Masa ke Masa, cv Ramadhani, Semarang, hal. 154.

⁶ H. Oemar Bakry, Keharusan Memahami Al Quran, Mutiara, Jakarta, 1980, hal. 10-11.

٥٤ تحقيق الألفاظ المفردة فيتكلم عليها من جهة اللغة ثم التصريف ثم العقاق ثم يتكلم عليها بحسب التركيب فيبدأ بالعسراب ثم بما يتعلق بالمعنى ثم البيان ثم البديع ثم يبين المعنى المراد ثم الإستنباط ثم الإشارات.

Artinya :

Yang merupakan kewajiban bagi seorang mufassir harus mulai dengan ilmu-ilmu tentang lafadz. Adapun mula-mula yang wajib diolahukan oleh pentafsir tersebut dalam ilmu-ilmu lafdiyah ini antara lain ialah muntahiq (menbenarkan lafadz) yang mufrad sehingga dengan demikian pentafsir dalam hal ini harus berbicara dari aspek lughooh bahasa kemudian tasrifinya kemudian pengambilannya kemudian pentafsir haruslah berbicara tentang tahqiq lafadz dari segi susunannya sehingga harus memulai i'rab, hal-hal yang bersangkutan dengan ilmu ma'ani, bayan, badi' kemudian setelah itu baru berbicara tentang arti yang dimaksud dalam kalam itu (ayat yang ditafsirkan), beristimbat (mengambil hukumnya) kemudian isyarat (arti - arti yang tersirat).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki/diharuskan bagi seorang yang hendak menafsirkan/menterjemahkan Al Quran lebih menitik beratkan pada:

- a. Menggunakan bahasa Arab dengan disertai ilmu-ilmu yang ada hubungan dengan ilmu lughooh.
- b. Menggunakan ilmu tafsir dengan asbabun nuzulnya dan juga ilmu hadits.
- c. Menggunakan ilmu agama Islam.

2. Orang yang menterjemahkan menjauhkan diri dari kecenderungan pada aqidah yang menyimpang yang bertentangan dengan Al Quran.

⁷ As Suyuthi, Jalaluddin Abdur Rahman, Al Itqan fi Ulumil Quran, Musthafa Al Baby Al Halaby, Mesir, Juz II, hal. 185 - 186.

Syarat ini juga sebagai syaratnya mufassir, sebab kalau mereka condong sesuatu yang sesat tentu akan mempengaruhi jalannya pemikirannya. Begitu juga bagi penterjemah sehingga membuat keduanya jauh dari petunjuk Allah.

Sebab firman Allah SWT dalam surat Shaad menyebutkan :
ولا تبعي الهرى فـي ضلـك عـن سـبيل اللـه إـن الـذين يـضـلـون عـن سـبيل
الـلـه لـهـم عـذـاب عـدـيد بـمـا نـسـوا يـوـم الصـابـ . (مـ: ٢٦)

Artinya :

Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah, sesungguhnya orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. 8

Jadi seorang penterjemah Al-Quran hendaklah mempunyai aqidah yang benar dan menetapi sunnah agama yakni tingkah lakunya sebagaimana perbuatan seorang muslim yang taat kepada agama dan tidak tergolong dalam penyelewengan agama dan penfitnah agama.

Dalam Firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 7 terlah disebutkan :

فَإِنَّمَا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَبْدٌ يُنْهَا بِهِ مُنْهًا -
الْفَتْنَةُ وَابْتِغَا تَأْوِيلَهُ . (آل عمران ٦) : Artinya :

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya coudong pada ksesatan, maka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat-daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya yang keliru".⁹

3. Orang yang menterjemahkan Al-Quran harus pandai kedua

⁸ Departemen Agama HI., On Cit., hal. 736.

⁹Ibid., hal. 76.

bahasa, yakni bahasa Al-Quran dan bahasa terjemahannya dan takdir terhadap rahasia kedua bahasa itu.

4. Ayat terlebih dahulu ditulis kemudian diikuti dengan terjemohnya sehingga tidak menimbulkan persangkaan bahwa terjemahan tersebut termasuk terjemahan letak-lelik.¹⁰

Berdasarkan keterangan HB Yassin di atas dan kala itu dibubungkan dengan beberapa pendapat tentang syarat sebagai penterjemah Al-Quranul Karim maka penulis berpendapat bahwa HB Yassin adalah termasuk seorang penterjemah yang masih kurang memenuhi syarat-syaratnya sebagai penterjemah, tetapi walau dalam keadaan demikian itu belum sadah bertekad untuk menterjemahkan Al-Quran dengan terjemahan tata bahasa yang dikuasai yakni secara puitis.

Memang syarat-syarat di atas itu tidak ada ketentuan yang praktis dari tuntunan Allah melainkan itu adalah merupakan suatu ijtihad ulama', karena untuk menghindarkannya agar supaya tidak terjadi kesalahan dalam merafsirkan dan menterjemahkan Al-Quran. Sebab merafsirkan/menterjemahkan Al-Quran tidaklah mudah dan tidak sederhana dan tidak asal tahu bahasa Arab saja, akan tetapi masih membutuhkan bermacam-macam pengetahuan sebagai mana tersebut di atas. Jadi jelas bahwa menterjemahkan Al-Quran jauh berbeda dengan cara menterjemahkan yang lain.

Oleh karena itu bilamana dalam hasil terjemahannya tidak mengakibatkan sampai mengubah pengertian Al-Quran maka tidaklah akan menimbulkan permasalahan tetapi bila sebaliknya maka akibatnya akan lebih berat.

Dengan demikian jelaslah, mengingat bagi penterjemahnya yang masih jauh kurang memenuhi syarat, sekalipun mempunyai i'tikad baik dan tujuan yang baik serta telom

¹⁰ Adz Dzahabi, Mohammad Husain, At Tafsir Wal Muassirun, Darul Qutub, Mesir. hal. 29 - 30.

dalam menterjemahkan Al-Quran, masih juga terdapat kesalahan dan kekeliruan disebabkan persyaratan yang ada kurang bisa menjamin akan bisa terhindar dari kesalahan dan kekeliruan.

Maka untuk menguji dari kesalahan dengan kebenarannya perlu dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang - ma'tsur dan terjemahan yang telah ada sekarang. Hal ini akan disebutkan pada penulisan berikutnya.

B. Bebberapa Kelemahan HB Yassin Dalam Menterikannya Al-Qur'an

Al-Quranul Karim adalah wahyu Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab. Akan tetapi tidak sembarang bahasa Arab, melainkan bahasa Arab yang fashahah dan balaghah. Susunan kata-katanya mengagungkan para pujangga ahli sastra dan penyair isi dan maknanya luas sekali yang ruang lingkupnya meliputi langit dan bumi. Hal ini diajui oleh para penyair dan ahli sastra pada masa itu.

Untuk memahami Al-Quran ini tidaklah mudah karena bahasanya tinggi. Oleh karena itu tidak semua orang Arab yang berbahasa Arab mampu memahami seluruh isi dan mak-sud Al-Quran.

Kalan orang Arab saja yang memiliki bahasa Arab kg rong mampu memahami isi Al-Quran, apalagi bangsa lain yang bahasanya bukan bahasa Arab akan lebih sulit lagi untuk memahaminya. Kecuali kalau Al Quran ditafsirkan atau diterjemahkan ke dalam bahasanya bangsa itu sendiri.

Dan bagi bangsa Indonesia tentunya terjemahan dalam bahasa Indonesia lah yang sangat dibutuhkan. Hal ini pun sudah banyak dilakukan oleh bangsa Indonesia sehingga di Indonesia banyak terdapat terjemahan Al-Quran dalam bahasa Indonesia. Salah satu diantara terjemahan

itu ialah terjemahan Al-Quranul Karim Bacaan Mulia yang diterjemahkan oleh HB Yassin.

Namun dalam terjemahan Al-Quranul Karim Bacaan Mu-
lia itu masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, ke-
janggalan-kejanggalan maupun kelemahan-kelemahan lain.

Kelemahan-kelemahan dalam Al-Quranul Karim Bacaaan
Mulia itu sebenarnya banyak sekali tetapi penulis hanya
akan meninjau beberapa segi saja yaitu antara lain :

- a. Tidak adanya penjelasan ringkas (keterangan singkat)
 - b. Akibat mempuisikan menimbulkan kecacuan makna
 - c. Kekurangan dalam menterjemahkan
 - d. Cara menterjemahkan ayat-ayat mutasyabihat
 - e. Menghadapi kata "alam tara"
 - f. Adanya terjemahan yang ganjil (aneh)
 - g. Terjemahan dan pendapat.

Agar dapat lebih jelas maksud dari tinjauan atas penulis perinci dengan menguraikan satu demi satunya :

- a. Tidak adanya penjelasan ringkas (keterangan singkat).

Dalam Al Quran telah dijelaskan bahwa salah satu tugas Rasulullah SAW diutus kedunia ialah untuk menerangkan isi dan makna ayat-ayat Al Quran.

Firman Allah dalam surat An Nahl ayat 44 :

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم وعلهم يتفكرون.

Artinya :

Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya. 11

¹¹Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 408.

Tegasnya Rasulullah diutus Allah untuk menerangkan (menjelaskan) Al Quran. Hal ini menunjukkan bahwa karena sulitnya dan beratnya menafsirkan ayat-ayat Al Quran. Dengan terjemahan saja tidak cukup untuk mencari arti yang sebenarnya dari Al Quran itu tetapi masih dibutuhkan tafsiran/penjelasan ringkas. Itulah sebabnya setiap terjemahan Al Quran membutuhkan keterangan singkat yakni keterangan yang biasa dianggap sebagai keterangan dari ayat-ayat yang diterjemahkan. Sebagaimana terjemahan Hamidi dan Fahruddin HS, terjemahan Departemen Agama RI, terjemahan A. Hasen (Al Furqon), The Holy Quran (terjemahan bahasa Inggris) oleh Muhammad Ali.

Akan tetapi terjemahan Al-Qur'anul Karim Bacaan Mu-lia, bisa dikatakan tidak ada penjelasan ringkas sebab hanya sebagian kecil yaitu 24 penjelasan saja di beberapa halaman. Maka di sinilah diantara letak kelemahan dalam terjemahan itu. Karena banyak di dalam terjemahan itu terdapat suatu makna yang sukar untuk dimengerti maksud dan tujuannya bagi pembaca, terutama bagi seorang yang kurang begitu mengerti tentang bahasa Arab apa lagi bahasa Al-Qur'an.

Misalnya contoh-contoh di bawah ini :

Dalam surat Al Baqarah telah disebutkan :

وأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مُرْيَمَ الْبَيْنَاتَ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقَسْنِ۔ (الْبَقْرَةَ ٨٧)

Terjemahan HB Yassin :

Don Komi anggerah I sa putra Maryam

Bukti-bukti yang terang

Don Kami kumatkan ia dengan Ruh kudus. ¹²

Dalam ayat tersebut masih mengandung pengertian

¹²_{HB} Yassin. Op. Cit., hal. 16.

yang kabur sebab tanpa adanya penjelasan siapa yang dimaksudkan dengan Ruh Kudus yang menguatkan Isa Putra Maryam ?. Dan kalau ditinjau dari segi tulisannya kedua-nya memakai huruf besar. Apakah berarti malaikat Jibril atau Tuhan. Oleh karena terjemahan ini meragukan maka mengakibatkan terjemahan ini bisa dimanfaatkan oleh pengikut faham Trinitas yang kepercayaannya bahwa Ruh Kudus itu adalah satu ukum Tuhan yang tiga (Tuhan Bapak, Tuhan Anak, Ruh Kudus) dan mereka bisa mengatakan bahwa faham Trinitas telah dikuatkan atau dibenarkan oleh Al Quran, karena dengan jelas dalam terjemahan itu telah disebutkan bahwa : Isa putra Maryam telah dikuatkan oleh Ruh - Kudus. Penulis mengambil kesimpulan demikian dengan dasar memperbandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain yaitu :

Bila dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir atau terjemah dari ulama' lain, maka semuanya juga mengartikan demikian (ruh kandus) akan tetapi disertai dengan penjelasan, misalnya : Dalam tafsir Al Qosimi, telah disebutkan "روح القدس" بالروح القدس ... وهي الروح الطامحة التي نفعها الله فيسه ومبته بها عن غيره من علّق . قال تعالى : وَمَنْ يُعَذِّبْنَاهُ فَإِنَّهُ مَعَنِّا .

Ruh (ruh dari Allah). Dengan ruh Qudus dari Allah Nabi Isa as mempunyai kelebihan yang teristimewa, yaitu seringnya tindakan Nabi Isa dalam menghidupkan orang-orang mati. 13

¹³Al Qosimy, Muhammad Jamaluddin, Mahasinut Ta'wil, Darul Ahyah Al Kutubil Arabiyah, Juz II, hal. 185.

Dalam tafsir Ath-Thobari telah disebutkan :

حدثنا الحسن بن يحيى قال اخبرنا عبد الرزاق قال اخبرنا مسمر عن قتادة
في قوله تعالى « وأيدناه بروح القدس » قال هو جبريل .

Kesimpulannya :

"Telah diceritakan oleh Al-Hasan bin Yahya : bahwa pendapat Abdur Razzaq, Ma'mar dan Qotadah dalam menafsirkan ruhul kudus adalah malaikat Jibril".¹⁴

Menurut tafsir Al-Bayan : Ruh Kudus ialah ruh yang disucikan/Jibril, dan penjelasannya ruh yang suci yang Allah tiupkan pada Isa as dan Allah istimewakan dari ruh itu dari pada makhluk-makhluk lain, tetapi pada ayat la-in diartikan malaikat Jibril. 15

Menurut A. Hasan dalam Al-Farqan : Rubbul Kudus ada-
lam mempunyai banyak arti tetapi semuanya hampir sama ym
itu : Wahyu suci, habaraan suci, perintah suci, dan Juib-
ril karena membawa habaraan suci dan kitab Injil yang me-
ngandung perintah-perintah suci. ¹⁶

Menurut terjemah dan tafsir Quran oleh Ahmad Surin:
Dalam menafsirkan Ruhul Kudus ialah : Ruh suci yaitu ma-
laikat Jibril yang membawa wahyu-wahyu kepada nabi-nabi.¹⁷

Menurut Hamidy : Oleh H. Zainuddin Hamidi menafsirkan Rukul Kudus ialah ruh suci yakni wahyu-wahyu yang di-

¹⁴ Ath-Thobary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Ja-
mial Bayan Fi Tafsiril Quran, Darul Ma'arif, Mesir, Jus-
II, hal. 320.

¹⁵ Ash-Shiddieqy, Hasby, TM., Tafsir Al-Bayan, Al-Ma'arif, Bandung, Jilid I, hal. 208.

¹⁶ A. Hasan, Al-Furqan Tafsir Qur'an, Bina Ilmu, Surabaya, Cet. IX, 1962, hal. 24.

¹⁷ Surin, Bechtiar, Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tafsir Quran Huruf Arab dan Latin, Fa. Sumatra, hal. 19.

ampaikan kepada nabi-nabi untuk menjadi kekuatan dan pedoman bagi mereka dalam menjalankan kewajibannya dalam mengembangkan agama Tuhan, juga ruh suci itu berarti naikat Jibril yang membawa wahyu. ¹⁸

Menurut terjemah Departemen Agama RI mengartikannya ruh kudus ialah Kejadian Isa adalah kejadian yang luar biasa, tanpa bapak yaitu dengan tiupan ruhul kudus oleh Jibril kepada diri Maryam. Ini termasuk kesukjitan Isa as. Menurut Jumhur mufassirin ruhul kudus itu adalah malaikat Jibril. ¹⁹

Dengan demikian jelaslah dari beberapa pendapat di atas tidak ada yang meragukan lagi dalam pengertiannya tidak sampai menimbulkan suatu masalah. Dan juga tidak mengakibatkan kekeliruan dan maksud Al-Quran.

Balam surat An-Nisa' ayat 159 telah disebutkan :
وَانْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ مَوْسُومُ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ فَهِيدًا . (النَّسَاءُ : ١٥٩)

Terjemahan HB Yassin :

"Dan tiada seorangpun diantara ahli Al - Kitab yang tiada percaya kepadanya sebelum ia mati. Terhadap mereka ia di hari qiamat menjadi saksi". 20

Apa maksud terjemahan ini dan siapakah yang dinamakan ahli AlQur'an, apakah orang Kristen saja atau orang Yahudi atau orang Islam atau semuanya ? Apakah semua

¹⁸ Hemidy, H. Zainuddin, Fahruddin HS., Tafsir Qur'an, Wijaya, Jakarta, Cet. VII, 1979, hal. 19.

¹⁹Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 25.

20 HB Yassin, Op Cit., hal. 135.

ahli kitab itu iman kepada nabi Isa sebelum Isa mati, apakah imannya sebagaimana orang Kristen yang mengatakan bahwa Isa itu adalah Tuhan Anak, atau sebagaimana orang Islam yang mengatakan bahwa Isa as adalah sebagai utusan saja. Demikianlah dalam masalah ini perlu adanya penjelasan agar tidak mengaburkan pengertian bagi pembaca.

Oleh karena itu untuk mencari kebenarannya dan penjelasannya yang lebih jelas perlu dibandingkan dengan pendapat-pendapat lainnya :

Menurut tafsir Al-Bayan oleh Hasbi Ash Shiddiqy dalam menafsirkan/menterjemahkan ahli Al-Kitab ialah :

1. Semua kitaby beriman kepada Nabi Muhammad pada ketika kitab itu menghembuskan nafas yang penghabisan.
 2. Golongan yang mengakui Isa as masih hidup sampai sekarang.
 3. Semua kitaby baik Yahudi atau Nasrani akan beriman kepada Isa sebelum mereka itu mati'. ²¹

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir telah dijelaskan bahwa :

فهي معنى ذلك : حدثنا ابن بمار حدثنا عبد الرحمن عن سفيان عن أبي حميم عن سعيد ابن جبير عن ابن عباس قال : قبل موت عيسى ابن مريم عليه السلام موقال أبو مالك ذلك عند نزول عيسى وقبل موته عيسى ابن مريم عليه السلام لا يبقى أحد من أهل الكتاب إلا من به ، وقال الفحاك عن ابن عباس يعني اليهود خاصة " .

²¹ Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit., hal. 387.

Artinya :

Dalam menafsirkan pengertian Ahli Kitab para ahli Ta'wil telah berselisih pendapat yaitu : Basysyar, Abdurrahman telah menceritakan dari Sufyan, dari Hushain dari Said Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, telah berpendapat : Golongan Ahli Kitab yang beriman sebagaimana meninggalnya Nabi Isa putra Maryam as.

Den Abu Malik berpendapat : Golongan Ahli Kitaby yang beriman pada waktu turunnya Nabi Isa putra Maryam as dan sebelum meninggalnya, yakni semuanya tiada satupun yang tidak beriman.

Dan Ad Dohak dari Ibnu Abbas berpendapat : Ahli Kitab adalah Khusus Kaum Yahudi. 22

Menurut terjemah dan tafsir Quran Bachtiar Surin dikatakan yang dimaksud orang-orang Alhi Kitaby : Yahudi, Nasrani, aknpercaya penuh kepada kerasulan Isa as tetkala ajalnya sudah dekat, di saat itulah mereka percaya bahwa Isa itu adalah hamba Allah dan Rasulnya, bukan Tuhan. 23

Dalam terjemahan Departemen Agama RI mengartikan sebagaimana terjemahan di atas akan tetapi di tambahkan bahwa imannya Yahudi dan Nasrani tidak diterima lagi. ²⁴

Demikian ini sebagian contoh cara HB Yassin menterjemahkan Al-Quran secara puisi, sehingga masih membutuhkan suatu penjelasan. Sebetulnya masalah seperti ini masih terdapat dalam terjemahan itu antara lain dalam surat Ash Shoffat ayat 6-8 :

إنا زينا السما البدنيا بزينة الكواكب وعفتنا من كل شيطان مارد لا يسعون الا الملا الفعل ويتذمرون من كل جانب . (الصفات : ٨ - ٦)

²² Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail, Iafsiirul Quranil
Azhieem, Sulaiman Mar'i, Kota Baru, Penang, Juz I., hal.
576.

²³Surin, Bachtiar, Op. Cit., hal. 147.

²⁴ Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 150.

Arthya :

Stragghuh telah Kami hiasi
langit yang rendah
Dengen hiasan bintang-bintang
Dan telah Kami jaga dari setiap
Syaitan
Yang tegar dan kedurhaknan
(supaya) tiada mereka pasang
Kupinganya
Kearah persidangan tingkat tinggi 25
Tapi dilampari dari segala penjuru.

Dalam surat Al Jin ayat 8 :

وَانْلَصَقَا السَّمَاءُ فِيمَدِنَاهَا مُلْتَهِ حَرْسًا عَيْدَانًا وَشَبَابًا (الجِنْ ٨)

Artinya :

Kami telah meraba-meraba rahasia langit
Dan mendapatinya penuh
Penjaga-penjaga yang keras 26
dan api yang menyala.

Demikian diantara contoh-contoh yang tiada penjelasan dari pada maknanya terjemahan.

Oleh karena itu penulis berpendapat kalau memang cara menterjemahkan itu walaupun dengan susunan kalimat bagaimana bentuknya baik secara prosa atau secara puisi karena untuk memperindah susunan kalimat, maka tak ada permasalahannya bilangan terdapat pada suatu kalimat yang masih membutuhkan penjelasan seharusnya di dalam terjemahan itu disertai keterangan ringkas sehingga tidak menimbulkan suatu kekacauan dalam memahami isi dan maksud kandungan Al-Quran.

²⁵ NB Yassin, Op Cit., hal. 617.

26 Ibid., hal. 814.

Dengan demikian keterangan ringkas dalam terjemahan Al-Quran sangatlah diperlukan sekali bilamana menjelaskan suatu lafadz yang tidak dapat diterjemahkan secara letterlijk, sehingga hasil terjemahan bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan dari ajaran Al-Quran bagi semua pembaca.

b. Akibat pempuisikan nonimbulkan kekacauan makna.

Al-Quranul Karim Bacaan Mulia adalah suatu terjemahan Al-Quran yang berbentuk puisi yaitu dengan makna untuk memperindah susunan kata dan lebih menitik beratkan tata caranya puisi sehingga terjadi kekacauan dan menterjemahkan Al-Quran.

Misalnya antara lain dalam surat Al-Baqarah :
 فَإِنْ أَمْنَوْا بِمِثْلِ مَا أَمْنَسْتُمْ يَهُ نَقْدًا اهْتَدُوا . (البقرة ١٣٢)

Artinya :

Makna jika mereka beriman pada
Yang serupa dengan apa yang kami imani
Songgah mereka mendapat bimbingan (yang besar). 27

Bagaimana maksud daripada terjemahan di atas siapakah yang dimaksudkan "Kami". Bilamana kata " Kami " itu kembalinya pada Nabi maka Al-Quran bukalah sabda nabi melainkan Firman Allah, sedangkan bila kembalinya kepada Allah, maka mustahil Allah berikan sebagaimana makluk-Nya.

Oleh karena itu agar tidak terdapat kekeliruan dalam arti dan pengertiannya sebaiknya "kami" diganti dengan kamu sebab jelas dan nyata bahwa Al-Qur'an itu bukan

²⁷ Ibid., hal. 26.

sabda nabi melainkan firman Allah.

Dalam surat Al Waqiah ayat 13-14 :

ثلاثة من الاولين وقليل من الآخرين . (الواقعة : ١٤ - ١٣)

Artinya :

Sejumlah besar orang yang terdahulu
Sejumlah besar orang yang kemudian. 28

Dalam terjemahan ini tiada bedanya antara lafadz Thullatum dan Qalilun kesemunya diartikan sejumlah besar.

Bila ditinjau dalam Kamus Bahasa Arab (Al Manjid) disebutkan :

شلة اي جماعة الناس- قليل اي ضد الكثيـر / النـصف

"Segolongan banyak manusia sedikit/kebalikannya banyak". 29

Dalam terjemahan-terjemahan Al-Quran atau tafsir tafsir dari beberapa pendapat ulama' maka tiada yang mengartikan seperti terjemahan di atas, melainkan semuanya membedakan antara kedua lafadz itu.

c. Kekurangan dalam menterjemahkan.

Dalam terjemahan ini terdapat kata-kata atau suku kata dalam suatu ayat tidak diterjemahkan, apakah karena untuk kepentingan puisi atau kepentingan lain tiada penjelasan sehingga kadang-kadang dalam terjemahan itu kurang bisa dimengerti maksudnya.

²⁸ Ibid., hal. 755.

29 Louis Ma'luf, Al Minjid, hal. 73 dan 648.

Misalaya dalam surat Qaf ayat 16 :

ولقد خلقنا الإنسان ونعلم ما توسون به نفسه ونحن أقرب إليه من جبل الوريد . (ق : ١٦)

Artinya : Kami telah ciptakan manusia
Dan Kami tahu apa yang dibisikkan
hatinya kepadanya
Kami lebih dekat kepadanya
dari urat lehernya

Dalam ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa lafadz walaqad tidak diterjemahkan. Demikian menunjukkan bahwa penerjemahnya telah membuat suatu lafadz Al Quran atau telah menganggap lafadz walaqad tidak berfungsi jadi walaupun tidak diterjemahkan maka tidak ada masalahnya, asalkan dalam terjemahan itu sudah dapat difahami. Padahal lafadz tersebut untuk menyakinkan pada manusia suatu masalah atau berita, agar mengerti dan berkeyakinan yang kuat. Begitu juga bila dikembalikan pada asalnya adalah merupakan suatu terjemahan, oleh karena itu semua ayat atau lafadz Al-Quran harus diterjemahkan walaupun hanya satu kalimat tidak bisa ditinggalkan.

Den bila ditinjau dari keseluruhan arti dari ayat tersebut di atas maka bisa dimolisakan bahwa terjemahan itu secara harfiyah, oleh karenanya bila pembacaanya kurang mengerti isi keindungan Al Quran maka akan tersesat dari tujuan Al-Quran yang mulia.

Agnr terjemah Al-Quranul Karim Bocan Malin bermakna saat dan bisa menambah ilmu pengetahuan bagi seluruh umat Islam, maka sebaiknya haruslah dikoreksi kembali, walaupun kekurangan dan kesalahannya tidak secara keseluruhan, tetapi Al Quran adalah merupakan pedoman pokok agama Islam.

Selain ayat di atas masih terdapat juga pada surat lain :

Misalnya dalam surat Al Baqarah ayat 92 :

ولقد جاكم موسى بالبيانات ثم اتذكروا العجل من بعده وأنتم بالمون .
البقرة : ٩٢

Artinya :

Telah datang kepadamu Musa
Dengan bukti-bukti yang terang
Kemudian kamu ambil sepenggalnya
Dua sapi (sebagai sesembahan) 30
Dan kamu melakukan kejahatan.

Jelas dalam terjemahan di atas menunjukkan bahwa lafadz "walaqad" tidak artinya, sebab kalau melihat terjemahan atau tafsir dari ulama' lain seluruhnya mengartikan : Sesungguhnya, dan sesungguhnya. Akan tetapi dalam terjemahan dibuang begitu saja.

Dalam ayat lain terdapat juga sebagaimana terjemah di atas : Al Baqarah ayat 130 :

ومن يرحب عن ملة ابراهيم إلا من سفه نفسه ولقد اصطفينه في الدنيا
وابنه في الآخرة لمن الخاسرين . (البقرة : ١٣٠)

Artinya :

Siapakah yang benci kepada agama Ibrahim
Kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri
Ialah yang Kami pilih
di dunia ini
Dan sungguh (dalam hidup)
di akhirat
Ia masuk golongan orang yang salah. 31

Jadi lafadz "walaqad" yang terdapat dalam ayat tersebut di atas tidak diterjemahkan juga.

³⁰HB Yassin, On Cit., hal. 17.

31 Ibid., hal. 24.

Dalam surat Al Baqarah ayat 104 :

بِاِيْهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعُونَا وَتَسْلُوْا اَنْظُرُونَا وَلِلْكَافِرِينَ
عَذَابَ الْهِيمِ • (الْبَقْرَةُ : ١٠٤) وَاسْمَعُوهَا

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman
Janganlah katakan "Ra'ina"
(perhatikanlah kami)
Tapi katakanlah "Udhurna"
(yang artinya sama)
Bagi orang yang tiada beriman
Siksaan yang pedih menyakitkan.

Dalam ayat di atas terdapat suatu lafadz yang tidak diterjemahkan yaitu lafadz "مسأله". Padahal lafadz tersebut mengandung suatu pengertian yang sangat penting, karena ada hubungannya dengan lafadz sebelumnya yaitu : lafadz yang mengandung pengertian larangan dan perintah, sedangkan lafadz المسأله adalah untuk memperkuatkannya, sehingga pengertian ayat itu menunjukkan bahwa larangan dan perintah tersebut harus diperhatikan betul-betul. Sebagaimana dalam tafsir Quran, H. Zainuddin Hamidy menyebutkan : Hai orang-orang yang beriman jangan kamu katakan, peliharalah kami, dan katakanlah : Perhatikan kami, dan dengarlah dan untuk orang yang tidakpercaya ada siksaan yang pedih. 32b

Dalam surat Al Isra' ayat 15 :

من اهتدى فانما يهدى لنفسه ومن ضل فانما يضل عليهما ولا تزوروا زر
وزر اخر وما كنا حذرين حتى تبصرون سلا . (الاسراء : ١٥)

Artinya :

Barang siapa mengikuti bimbingan

32a Ibid., hal. 19.

33^b Hamidy, H., Zainuddin, Fahrudin HS., Op Cit., hal. 22.

Ia mengikutinya
demi (keuntungannya) sendiri
Tiada pemikul beban
Harus memikul beban orang lain
Dan tiada kami memberikan siksaan
Sebelum kami mengirimkan
seorang utusan. 33

Dalam ayat di atas lafadah **وَسْنَمْلُقَانِهَا** - مَنْ عَلِمَ بِهَا tidak ada terjemahannya, apakah memang lupa atau percetakannya yang kurang teliti demikian tiada ulasannya sebab tiada juga ralatnya, oleh karena itu bila pembacanya kurang mengerti/tidak teliti akan menterjemahkan arti Al-Quran seperti adanya terjemahan itu saja tanpa menambahkan kekurangannya ataupun pembaca tidak tahu bahwa terjemah ini adalah kurang.

Dengan berdasarkan contoh-contoh di atas penulis dapat mengemukakan pendapat bahwa demikian itu disebabkan tujuan dari pada penterjemahnya untuk mengindahkan susunan kata-katanya dan di samping itu belum masuk kurang begitu menguasai tentang seluk beluk bahasa Arab secara mendetail, dan juga lebih menitik beratkan pada keindahan sastronya, sehingga kadang kala terjadi kekeliruan dan kelemahan dalam hasil terjemahannya.

Menyerjemahkan Al-Quran secara puitis ataupun prosa adalah tiada larangannya asalkan bagi penterjemahnya sudah menguasai ilmu-ilmu dan syarat-syaratnya sehingga hasilnya tidak menimbulkan kesesatan dalam memahami isi kandungan Al-Quran.

d. Cara menterjemahkan ayat-ayat mutasyabihat.

Bila ditinjau dalam segi cara menterjemahkan ayat-ayat mutasyabihat yang bertalian dengan sifat-sifat Allah

³³Mid., hal. 382.

maka beliau telah menterjemahkan secara harfiyah (leter-lijik) padahal ayat mutasyabihat itu mempunyai keistimewaan yang berbeda dengan ayat-ayat lain, maka cara menterjemahkannya terus dibedakan dengan cara menterjemahkan ayat-ayat lainnya, yaitu dengan cara yang tersirat sebagaimana menafsirkan ayat majazi. Hal ini sering dilakukan oleh Ibnu Abbas beserta para sahabat yang lain.

Demikian itu untuk menjaga keagungan Tuhan Yang Maha Esa, agar tiada diserupakan dengan makhluk-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat As-Suura :

اللَّذِينَ كُمْتَلَهُ عَنِّي وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الْفَوْرِيٰ: ١١)

Artinya :

"Tiada sesuatupun yang serupa dengan Dia, Dialah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".³⁴

Namun terjemahan yang dilakukan oleh HB Yassin itu dapat memberikan pengertian kepada para pembaca bahwa Tuhan itu mempunyai sifat sebagaimana makhluk-Nya.

Sebagaimana contoh ayat yang diterjemahkan oleh HB Yassin dalam Al-Quranul Karim Bacaan Mulia.

Dalam surat Al Baqarah ayat 210 :

هل يغطرون إلا أن يأتيم الله نفس ذلك من الفناء والخلائق وقضى
الأمر وإلى الله ترجع الأمور . (البقرة : ٢١٠)

Artinya :

Apakah mereka menunggu sampai
Allah datang kepada mereka
Dalam naungan awan gunawan
dengan malaikat
Tapi perkara telah diputuskan
dan kepada Allah dikembalikan
segala urusan. 35

³⁴ Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 784.

³⁵HB Yassin, Op Cit., hal. 42.

Dalam terjemahan ini kesimpulannya ialah: Bawa Allah bersama malaikat datang dalam naungan awan, apakah Allah dan malaikat berada di dalam awan ?

Menurut tafsir Quran dan terjemahan dari ulama'-ulama' lainnya cara menafsirkan sebagai berikut :

Terjemah Departemen Agama HI : Tiada yang mereka nanti-nantikan (pada hari kiamat) melainkan datangnya siksaan Allah dalam naungan awan dan malaikat (yang biasa mendatangkan) hujan sebagai rahmat, tetapi yang datang adalah azab Allah. 36

Menurut pendapat Abdurrahman As Sayuthi : Mengutamakan penafsiran ayat :

۰ الا ان یا تیهم اللہ «ای امرہ کتولہ او یا تئی امر و بک ای عذاب

Artinya :

"Yang nereka nanti-nantika adalah perkara Allah sebagaimana firman Nya : Yang nereka nanti -nantikan tiada lain hanyaalah kedatangan siksaan Tuhan-Nya".³⁷

Dalam kitab tafsir Al Qosimi Ibnu Katsir berpendapat : يوم القيمة لفصل القضا بين الاولين والآخرين مفيجي كل عامل بعمله ان خيرا فخير هوان غير فشر .

Artinya :

Maksudnya di hari kiamat adalah hari pembalasan bagi orang dahulu dan sekarang (kemudian) tiap-tiap

³⁶ Departemen Agama RI., Op. Cit., hal. 50.

³⁷ Jalaluddin Muhammad Al Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman As Suyuthi, Min Tafsiril Quranil Karim, Sungai Assegaff, 1345 H, hal. 31.

orang akan dibalas menurut perbuatannya bila perbuatannya baik akan dibalas dengan kebaikan dan bila perbuatannya jelek akan dibalas dengan kejelekkan. 38

Dalam surat Al An'am ayat 158 :

Artinya :

Apakah mereka hanya menunggu-nunggu
Kedatangan malaikat kepadanya
Atau kedatangan Tuhanmu
Atau beberapa ayat Tuhanmu. 39

Terjemahan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Tuhan datang sebagaimana datangnya malaikat, datang dan pergi adalah mustahil bagi Tuhan.

Dalam kitab Al Burhan Fi Ulumil Quran telah dije
laskan :

وقد حكى ابن الجوز عن القاضي أبي يعلى تأويلاً لأحمد في قوله تعالى
"او يا ربك" قال وهذا هو الأمر ، بذليل قوله
"او يا رب امر ربك"

Artinya :

Ibnu Djauzi telah menceriterakan dari Al Qadhi Abi Ya'la dengan ta'wilnya Imam Ahmad : Tentang firman Allah ﷺ beliau menafsirkan : Apakah yang datang itu, tiada lain kecuali datangnya perintah Allah. Dengan dasar dalil firman Allah dalam surat An Nahl ayat 53 yang artinya : atau datangnya perintah Allah.⁴⁰

³⁸ Muhammad Jamaluddin Al Qasimy, 06 Cit., Juz III,
hal. 517.

³⁹ HB Yassin, Op Cit., hal. 179.

⁴⁰ Az Zarkusyi, Op Cit., hal. 79 (Juz II).

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengutarakan : Mereka hanya menunggu datangnya hari kiamat. 41

Sebagaimana hadits telah menjelaskan :

عن ابن مهريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله (صلعم) لا تقسم الساعة حتى تطلع الشمس من مغربها فاذارأها الناس أمن من عليها فذلك حين لا ينفع نفسا إيمانها لئن تكون أمنت من قبل .

Artinya :

Hadits dari Abu Hurairah ra ia berkata Nabi telah bersabda : Tidak akan datang hari kiamat kecuali bila matahari terbit dari tempat terbenarnya, tatkala itu mereka yang melihat, baru beriman. Demikian itu imananya tiada bermanfaat bilamana sebelumnya tiada beriman. 42

Menurut Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, dalam tafsirnya menterjemahkan : "Tiada mereka tunggu melainkan kedatangan Malaikat (Maut) atau kedatangan (siksaan) Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda hari kiamat." ⁴³

Dalam surat An Nur ayat 35 :

الله نور السماوات والارض (النور : ٣٥)

Artinya : 3

"Allah adalah cahaya langit dan bumi". 44

⁴¹Ibnu Katsir, Abul Fida' Isma'il, Cp Cit., Juz II,
hal. 193.

⁴² Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Darul-Shadiq, Beirut, Jilid II, hal. 231.

⁴³Muhammad Yunus, Tafsir Quran Karim Bahasa Indonesia, Pt. Hidakarya Agung, Jakarta, Cet. IX, 1979, hal. 205.

HB Yassin, Op Cit., hal. 484.

Dalam terjemah ini sebetulnya tiada demikian artinya sebab ayat itu menunjukkan ayat mutasyabihat, jadi lebih tepatnya bila diartikan dengan makna lain maksudnya tiada menggunakan makna letterlijk. Sebagaimana Ibnu Abbas seorang ahli tafsir menafsirkannya sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya :

قال مجاهد وابن عباس فس قوله "إِنَّ اللَّهَ نَبْرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْبِرُ
الْأَمْرَ فِيهَا نَجْوَمَهَا وَنَسْمَهَا وَقَمَرَهَا".

Artinya :

Mujahid dan Ibnu Abbas berkata "Allah adalah yang menguasai perkara yang ada di langit dan bumi, baik pada bintang-bintang, matahari dan bulan" ⁴⁵

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam tafsir Al Bayan menyebutkan : Allah yang menerangi langit dan bumi.⁴⁶

Menurut tafsir Quran Al Hamidy : Allah mempunyai cahaya langit dan bumi. ⁴⁷

Menurut Al Quran dan terjemahnya Departemen Agama RI Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. 48

Menurut tafsir Al Qurthabi diutarakan :

قال أمين عباس واتسون: المعنى الله هادى أهلى السموات والأرض.

⁴⁵ Ibnu Katsir, Abul Fida', Op Cit., Juz III, hal.

289. 46 Hasbi Ash Shiddieqy, On Cit., hal. 910.

47 Zainuddin Hemidy, Fachruddin AS, Cr. Cpt

509. 48 Departemen Agama HI., Op Cit., hal. 550.

Artinya :

"Allah yang memberi petunjuk makhluk di langit dan di bumi".⁴⁹

Dalam surat As Zahruf ayat 82 :

سبحان رب السموات والارض رب العرش عما يصفون (الزخرف: ٨٢)

Artinya :

Maha suci Tuhan pemilik langit dan bumi
Tuhan (yang duduk di atas) Arsy
(melebihi) segala yang mereka sifatkan
kepada Nya. 50

Dalam terjemahan ini jelas menunjukkan bahwa Tuhan itu mempunyai sifat yang sama dengan makhluk-Nya, sedang kon bila dilihat dari segi lafadznya tiada kalimat yang harus diterjemahkan seperti itu, oleh karenanya untuk mencari kebenarannya penulis akan mengemukakan dengan terjemahan/tafsir ahli-ahli tafsir yang lain misalnya :

Dalam terjemahan Quran, Al Furqan, diterjemahkan dengan : Maha suci Tuhan yang mempunyai langit dan bumi, Tuhan bagi Arasy dari pada sifat yang mereka sifatkan.⁵¹

Dalam tafsir Quran Prof. M. Yunus disebutkan : Ma-
ha suci Tuhan langit dan bumi, Tuhan Arasy dari apa-apa
yang merekn sifatkan. 52

Menurut Al-Quran dan Terjemahnya Departemen Agama RI : Maha suci Tuhan yang empunya langit dan bumi, Tuhan

⁴⁹ Muhammad bin Ahmad Al Qurthubi, Al Jam'i' Mihkata fil Quran, Darul Kutubil Mishriyah, Mesir, 1954, Juz XII. hal. 257.

50 HB Yassin. Op Cit., hal. 690.

51 A. Hasan. On Cite. hal. 921.

52 Mahomed Yusus. Op Cit., hal. 732.

yang empunya Arasy dari apa yang merekna sifatkan. 53

Dengan demikian terjemahan HB Yassin bila dibandingkan dengan pendapat yang lain yang telah penulis kemukakan di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan tiada di antara tafsir-tafsir yang mu'tamid yang menterjemahkan secara harfiyah sedangkan terjemahannya untuk ayat mutasyabihat seharusnya diterjemahkan dengan makna (asra) yang tersirat.

Oleh karena itu hasil terjemahan Al-Quranul Karim Bacaan Mulia menimbulkan suatu keresahan di kalangan tokoh-tokoh masyarakat karena penterjemahnya tanpa mempunyai dasar yang kuat atau kurangnya bekal ilmu sebagai mutarjim disertai tiada berlindasen pada kitab-kitab tafsir yang mu'tamad, melainkan hanya berpegang pada keyakinan dan iktikad yang baik, sehingga akibatnya dalam terjemahannya itu selalu terjadi kesalahan pengertian. Oleh karena itu perlu adanya koreksi kembali, demikian itu untuk menjaga kemulyaan Al-Quran.

Di samping contoh-contoh di atas penulis kemu-kakon bahwa di dalam Al-Quran itu banyak sekali ayat-ayat yang untuk memahaminya tiada cukup dengan mengetahui kalimat dan susunannya saja, melainkan seharusnya terlebih dahulu mengetahui ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Quran, sebab di dalam Al-Quran telah disebutkan :

هو الذى انزل عليك الكتاب منه آيات محكمات هنأم الكتاب وأخر
متعبهات فاما الذين قلوبهم زبغ فيسبعون ما تشابه من
ابتها الفتنة وابتغنا تا ويله وما يعلم تا ويله إلا الله
والراسخون في العلم . (آل عمران : ٢)

⁵³Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 804.

Artinya :

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al-Quran) kepada kamu, diantara isinya ada ayat-ayat muhkamat ialah pokok isi Al Quran dan lainnya mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan nereka ikuti ayat mutasyabihat untuk mengimbulkan fitrah dan mencari ta'wilnya. Padahal tak ada yang tahu ta'wilnya kecuali Allah dan orang yang mendalam ilmunya. 54

Maka jelaslah bila seorang yang kurang mendalam ilmunya sebagai mutarjim kemudian menterjemahkan Al-Quran, maka akan mengkhawatirkan terjadi kekeliruan dalam memahami dan memberi makna dari pada ayat dan akan menyesatkan isi kandungan Al-Quran.

e. Menghadapi kata "alam tara",

Dalam Al-Quranul Karim terdapat beberapa lafadah kata "Alam Tara" sedangkan makna lafadah itu mempunyai dua pengertian sebab asal knta "alam tara" ialah dari kata "Ra'yu" yaitu :

رأيٌ - رؤيةٌ - ورأياً : نظر بالعين أو بالعقل - الـ تـ رـأـيـ الـ تـ عـلـمـ

Artinya :

Melihat dengan mata atau melihat dengan akal

1. Apakah engkau tidak melihat
2. Apakah engkau tiada memperhatikan. 55

Begitu juga bisa diartikan dengan apakah engkau tiada mengetahui. Biasanya kalau yang dinyatakan itu bisa dilihat dengan mata dan pada masa itu, maka terjemahannya "adakah engkau tiada melihat", sedangkan kalau yang

⁵⁴ Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 76.

55 Ibrahim, M. Isma'il, Sunnatul Al Faazhil Wal A'la
mill Quran, Darul Fikrul Arabi, Cet. I, 1961, hal. 134.

dinyatakan masih membutuhkan pemikiran dan masanya sudah lampau maka terjemahannya "adakah engkau tiada memperhatikan".

Tetapi masalah ini dalam terjemahan Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia tanpa dibedakan antara keduainya sehingga dalam terjemahannya bisa dikatakan semuanya ditulis "Tiadakah kamu lihat". Misalnya contoh di bawah ini :

Dalam surat Al Baqarah ayat 243 :

أَلَمْ ترِ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمُ الْوَفَّاقُونَ الْمُوَتُ . (البقرة ٢٤٣)

Artinya :

Tiadakah kamu lihat orang yang keluar dari rumahnya (jumlahnya) beribu-ribu karena takut mati ?

Dolam ayat 258 :

ألم تر إلى الذين حاجوا إبراهيم في ربها أن أتاه الله الملك . (البقرة : ٢٥٨)

Artinian : 8

Tiadakah kau lihat orang
Yang membantah Ibrahim
mengenai Tuhanaya
Karena Allah telah memberi
kerajaan kepadanya.

Dalam ayat 246 :

الْمَلَكُ تَرَى إِلَيْهِ الْمَلَأَ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ . (الْعِقْدَةُ : ٢٦٦)

Artinya :

Tiadakah kamu lihat pemuka-pemuka
Bani Israil
Sesudah (kepergian) Musa as. 56

56 HB Yassin. Op Cit., hal. 51 - 56 - 52.

Sebetulnya terjemahan ayat tersebut di atas adalah menunjukkan tentang kisah yang telah lampau sebelum Nabi Muhammad SAW lahir, jadi tidak memungkinkan Nabi Muhammad SAW dapat melihatnya.

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya : Mengar-
tikan kata  yang terdapat pada ayat tersebut
di atas dengan "Adakah engkau Muhammad tidak memperhati-
kan". ⁵⁷

Dalam tafsir Ath Thobari telah diutarakan :

قال جعفر : يعني تعالى ذكره . ألم تعلم يا محمد . وهو من رؤية القلب لا رؤية العين ملأن نبينا محمداً على الله عليه وسلم لم يدرك - الذين أخبر الله عنيهم هذا الخبر .

Artinya :

Abu Ja'far berpendapat bahwa : kata ألم تر artinya ^{عَذَابٌ} yakni demikian itu merupakan pengalaman hati bukan penglihatan mata. Sebab Nabi Muhammad SAW tidak menemui/mendapati pada orang-orang yang dikhaskan oleh Allah. 58

Dengan demikian lafadz alam tara yang terdapat dalam ayat di atas bisa dimengerti yang dimaksudkan manakala diperhatikan atau difikirkan.

Bila dibandingkan dengan terjemah dari Departemen Agama RI., Hasbi Ash Shiddieqy, A. Hasan, Hamidy dan lain-lain maka semuanya cara menterjemahkan kata ^{سُرْجِي} dengan memaknai qaidah sebagaimana tersebut di atas, jadi ada perbedaannya antara yang melihat dengan yang memperhatikan, demikian itu melihat dari susunan lafadz dalam ayat tersebut.

Tetapi dalam terjemahan Bacaan Mulia bukan hanya-

⁵⁷ Ibnu Katsir, Abul Fida', Op Cit., Juz I, hal.313.

58 Ath Thobary, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, On-
Cite., Juz V, hal. 266.

tiga contoh di atas saja melainkan masih banyak yang telah diterjemahkan seperti itu.

Misalnya dalam surat :

Ali Imran ayat 23 : Tiadakah kau lihat orang yang diberi sebagian Al Kitab.

Ibrahim ayat 19 : Tidaklah kamu lihat bahwa Allah menciptakan langit.

ayat 28 : Tiadakah kamu lihat orang yang menukar nikmat Allah.

ayat 24 : Tiadakah kau lihat bagaimana Allah membuat perempuan.

Al Fajr ayat 6 : Tiadakah kamu lihat bagaimana Tuhan bertindak.

Al Fîl ayat 1 : Tiadakah kamu lihat bagaimana Tuhan bertindak terhadap tentara gajah.

Tetapi ada juga yang diartikan dengan kau perhatikan, tetapi tidak begitu banyak.

Misalnya dalam surat :

Al Mujadalah ayat 7 : Tiadakah kamu perhatikan bahwa Allah tahu apa yang di langit dan di bumi.

ayat 8 : Tiadakah kamu perhatikan orang - orang yang dilarang mengadakan pembicaraan rahasia.

ayat 14 : Tiadakah kamu perhatikan orang
orang yang dimurkaai Allah.

Dengan demikian penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam terjemah Bacaan Mulia ini tiada berpegang pada qaidah sebagaimana ahli tafsir lainnya, sebab di situ tiada bedanya antara kau lihat dan kau perhatikan. Dengan demikian terjemahan ini banyak perbedaannya dengan tafsir dan terjemah yang lain.

f. Adanya terjemahan yang ganjil (aneh).

D1 dalam terjemahan Al-Quranul Karim Bocaan Malia,

terdapat beberapa terjemahan yang ganjil-ganjil, aneh ke dengarannya dan tidak sesuai dengan tafsir yang ada dan bahkan kadang-kadang memakai kata-kata yang tidak layak digunakan dalam kata/kalimat terjemahan Al Quran.

Misalnya dalam surat Al Waqiah ayat 22 :

وهو عين (الواقعة : ٢٢)

Artinya :

"Dan heuri-heuri bermata besar dan hitam". 59

Dalam terjemahan ini menyebutkan kata hauri-hauri apa artinya itu dan siapa hauri-hauri. Pemakaian kata ini tidak sesuai dengan kata-kata yang biasa didengar, sebab biasanya lafadz ini diterjemahkan "bidadari" dan keganjilannya lagi ditambah dengan kata hitam. Sehingga berlawanan dengan pendapatnya Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya yang menterjemahkan dengan "bidadari yang ber-mata putih jemih besar menawan".⁶⁰

Dalam surat Al Isra' ayat 60 :

وَمَا جعلنا الرؤياَ الْتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ。 (الْأَنْعَامُ: ٦٠)

Artinya :

Kami jadikan mimpi

yang kami perlihatkan kepadamu

Hanya sebagai ujian bagi manusia. 61

Dalam terjemahan itu terdapat kata "Ru'ya" yang di terjemahkan dengan "mimpi" sedangkan dalam ayat itu me-

59 HB Yassin, On Cit., hal. 756.

⁶⁰ Ibu Katsir, Abul Fida' Ismail, Op Cit., Juz IV,
hal. 291.

⁶¹ HB Yassin, Op. Cit., hal. 388.

nerangkan peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW pada malam Isra'. Sebagaimana telah diterangkan dalam tafsir Al Maraghi :

وَمَا جعلنا الرؤيا الْتِي أرِينَاكَ الا فتنة للنَّاسِ وَمَا جعلنا الرُّؤْيَا الْتِي
أرِينَا لِيَلَةَ الْأَسْرَاءِ الا امْتِحَانًا وَاحْتِبَارًا للنَّاسِ وَانْكَرُهَا قَوْمٌ وَكَذَبُوا
بِهَا وَكَثُرَ كَثِيرٌ مَّنْ كَانَ قَدْ آمَنَ بِهِ وَازْدَادَ الْمُعْلَمُونَ اِيمَانًا ”

Artinya :

“Dan Kami tiada menjadikan pandangan yang menunjukkan kekuasaan pada malam Isra’, kecuali merupakan ujian dan cobaan bagi manusia, kemudian kiamat itu mengingkarinya dan mereka mendustakannya dan banyak dari yang telah beriman dengan kebesaran Tuhan menjadi kufur, dan bagi mereka yang ihsas menjadi bertambah imannya.” 62

Menurut pendapat seorang ahli tafsir yaitu Ibnu Abbas ra menafsirkan ayat itu dengan : Penglihatan yang ditampakkan kepada Rasulullah SAW pada malam Isra' 63

Dalam surat An Naba' ayat 31-32 :
ان لامتحنن مثنا - حدائق وأعتصا - وكواكب أسماء اما . (النبا' ٢٢ - ٣١)

Articulações

Sungguh bagi orang yang bertaqua
Ada tempat yang aman dan bahagia
Kebun dan pohon anggur
Gadis-gadis dengan buah dada yang mekar.

⁶² Al Maraghi, Ahmad Musthafa, Tafsir Al Maraghi, Syirkah Wa Maktabah Musthafa Al Babi Al Halabi Wa-alkadib, Mesir, Juz V, hal. 66.

63 Ibu Kateir, Abdul Fidz' Ismail, Op Cit., Jus
III, hal. 40.

Dalam terjemahan ini terdapat kata yang sebaiknya tiada dimasukkan dalam terjemahan kitab suci Al-Quran sebab kedengarannya kurang sopan lebih baik diganti saja sebagaimana terjemahannya ahli tafsir lainnya. Misalnya dari terjemahannya Hamidi : "Sesungguhnya orang-orang yang memelihara dirinya dari kejahatan itu mendapat keberuntungan, kebun dan buah-buah anggur dan gadis-gadis sebaya umurnya.

Dalam surat Al-Mukminun ayat 44 :

ثم أرسلنا رسالنا نترا كلما جاء أمة رسولها كذبوا فاتبعنا بعضهم بعضاً وجلناهم أحاديث وبعد القوم لا يؤمنون . (المومنون : ٤٤)

Artinya :

Lalu Kami utus para Rasul Kami
berturut-turut
Tiap kali sesuatu umat datang
Rasulnya
Mereka menuduhnya berdusta
Karena itu Kami pergilirkan mereka
Sebagian demi sebagian
(mendapatkan hukuman)
Kami jadikan mereka dongeng
yang diceritakan
Maka binasakan kaum yang tiada beriman. 65

Terjemahan di atas mengandung kata yang ganjil, yang mana bisa diambil kesimpulan bahwa cerita Nabi-nabi dahulu beserta umatnya yang ingkar dianggapnya dongeng.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dongeng ialah:

⁶⁴ Zainuddin Hemidy, Fahrudin HS., Op Cit., hal.

886. 65 HB Yassin, Op Cit., hal. 470.

Criteria yang tidak benar. 66

Apakah demikian kisah Nabi/Rasul yang dahulu sebelum Nabi Muhammad SAW, misalnya kisah Nabi Musa as dengan Firaun, Nabi Ibrahim as dengan Namrud, Nabi Isa as dengan kaum Yahudi dan Nasrani, bisa dikatakan dongeng, sedangkan semuanya telah dijelaskan dalam Al Quran, yang demikian itu adalah tidak benar sebab semua kandungan Al Quran adalah bukti yang nyata bukan merupakan ceritera yang bohong.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 120:

وَلَا نَقْصٌ عَلَيْكُمْ مِّنَ الْأَنْبِيَاءِ الرَّسُولُ مَا نَشَّبَتْ بِهِ فَسُونُكُ وَجَانُ فِي هَذِهِ -
العل وموءود المعمتنين (عدد ١٢٠)

Artinya :

Dan semua kisah-kisah dari Rasul-Rasul Kami ceriterakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengejalan dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. 67

Dalam surat Al Baqarah ayat 265 :

فَإِنْ لَمْ يَجِدُهَا وَابْنُ قَطْلَ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝ (البقرة ۲۶۰)

Artinya :

Dan jika tiada hujan lebat
menimpanya
Paling sedikit ada embun
Allah melihat segala yang
kamu lakukan. 67

Dalam terjemahan di atas beliau telah menterjemahkan lafadz **فط** dengan kata embun, kebanyakan ah-

⁶⁶ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 257.

67 Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 345.

li tafsir menterjemahkan dengan hujan grimis atau hujan
rintik-rintik. Misalnya menurut pendapat Abdurrahman As-
Suyuthi menafsirkannya dengan :

فطل ای مطر خفیف یا صباها و یا کفیها

Artinya :

"Hujan gerimis yang menimpas dan mencukupinya".

Ibnu Katsir dalam kitabnya menerangkan bahwa Ad-Dhabak dalam menafsirkan ayat tersebut dengan :

ذلك هو الرذاذ وهو الماء من المطر
"Takni hujan rintik-rintik".⁶⁹

Dalam terjemahan Departemen Agama RI mengartikan dengan : "Jika hujan lebat tiada menyirami, maka hujan gerimis pun memadai, dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".⁷⁰

Dalam terjemah dan tafsir Quran A. Surin mengatakan dengan makna : Kalau hujan lebat tiada, hujan gerimis sudah memadai, Allah Maha Melihat yang kamu kerjakan. 71

Berdasarkan pendapat ahli-ahli tafsir di atas maka semua sepakat menterjemahkan dengan hujan rintik-rintik atau hujan gerimis. Akan tetapi dalam terjemahan HB Yassini tidak demikian.

68. Jalaluddin Muhammad Jalaluddin Abdurrahmen, QD-
Cit., ha. 43.

69 Ibu Katsir, Abul Fida' Ismail, Op Cit., Juz I,
hal. 319.

70 Departemen Agama RI., On Cit., hal. 66.

⁷¹ Bachtiar Surin, Op. Cit., hal. 68.

Dalam surat Az Zuhd ayat 3 :

إنا جعلناه قرآنًا عرببيا لعلكم تعقلون . (الزخرف: ٣)

Artinya :

Kami telah menjadikannya bacaan
dalam bahasa Arab
Supaya kamu mengetahui dan faham. 72

Maksud dari pada terjemahan di atas bahwa Allah telah menuunkan suatu bacaan yang berbahasa Arab, dengan demikian menunjukkan bahwa Al-Quran itu sejajar dengan buku-buku biasa padahal pada hakikatnya bahwa Al Quran suatu nama khusus bagi kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril. Dan segala sesuatu yang berkenaan dengan kitab suci ini seharusnya dilakukan dengan penuh hidmat, sopan dan hormat. Jadi tiada seperti melakukannya terhadap bacaan bi-
88.

Oleh karena itu sebaiknya terjemahan itu menggunakan saja sebagaimana terjemahannya Departemen Agama RI , yaitu : Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.

g. Terjemahan dan pendapat.

Dalam pengantar Al-Quranul Karim Bocaan Mulia telah ditulis "Saya persembahkan terjemahan ini kepada para pembaca dengan permohonan pula supaya sudi menyampaikan hal-hal yang masih perlu mendapat perbaikan demi kelengkapan dan kesempurnaan terjemahan ini ke dalam catatan ulang yang akan datang." ⁷³

Demikian adalah jelas bahwa karya HB Yassin adalah

⁷²HB Yassin. On Cit., hal. 682.

⁷³ Ibid., hal. 26.

terjemahan Al-Quran bukan tafsir, sebab kalau tafsir ialah menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan jelas oleh nash. Tetapi terjemah ialah menyalin susunan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain.

Akan tetapi dalam hasil karyanya (HB Yassin) kalau diteliti betul-betul dengan cermat ternyata terjemahan itu didapati suatu pendapat beliau sendiri yang diikut sertakan di dalamnya sehingga kadang-kadang susah dibedakan oleh pembaca, mana terjemahan Al-Quran dan mana pendapatnya. Hal yang demikian itu akan menimbulkan anggapan bahwa beliau mengelabui para pembaca sehingga mempunyai keyakinan yang salah dalam memahami maksud dan tujuan Al-Quran.

Misalnya terjemahan ayat di bawah ini :

نَسَّاكُمْ حَرَثَ لَكُمْ فَاتَّسُوا حَرَثَكُمْ أَنْتُمْ سَنَتمْ . (البقرة : ٤٢٣)
Artinya :

"Istri-istri adalah ladang bagimu

Maka datangilah ladangmu bilamana dan bagaimana ka-
mu mau".

Dalam terjemahan ini terdapat suatu kata atau pendapat mutarjim sendiri yaitu sebabnya dalam terjemahan itu ada kata "bilamana dan bagaimana".

Kalau ditinjau dari asbabun nuzulnya ayat, ialah :
واخْرَجَ احْمَدُ وَالْتَّسْوِيْدِيُّ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : جَاءَ عَمَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ كَتَبْتَ قَالَ وَمَا أَهْلُكَ قَالَ حَوَّلْتَ رَحْلَنِ الْلَّيْلَةِ ، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيْهِ هَذِهِنَا هَذِنَ زِلَّ اللَّهُ مِنْهُ الْأَتْمَةُ ".

⁷⁴Ibid., hal. 46.

نامک حرش لكم فائتوا حرشكم انى هشتمن أقبل وادبر واتق الدبر والحيضة

Artinya :

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Turmudzi dari Ibnu Abbas ia berkata bahwa Umar datang menghadap Rasulullah SAW "Ya Rasulullah celakalah saya" Nabi bertanya apa yang menyebabkan kamu celaka. "Tadi malam saya bersetubuh dengan istriku dari belakang" kemudian turunlah ayat ini. Lalu nabi menyambung dengan sabdanya : Berbuatlah dari muka atau dari belakang, tetapi hindarkanlah dubur dan istri yang sedang haid. 75.

Dan kalau menurut beberapa pendapat ahli tafsir, ayat tersebut diterjemahkan dengan :

فاتوا حرثكم انى عنتم اى كيف مقبلة ومدبرة فى صمام واحد كما ثبتت

Artinya :

"Datangilah istri-istrimu bagaimana kamu kehendaki yakni bagaimana kamu ingin dari muka atau dari belakang yakni pada lubang satu yang telah ditetapkan". 76

Dalam tafsir Quran Hamidy disebutkan: Istrimu itu adalah perladangannya sebab itu usahakanlah perladangannya sebagaimana kamu mau (sukai)!⁷⁷

Dalam Al-Quran dan terjemahannya Departemen Agama RI diterjemahkan dengan : Istri-istrimu adalah tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana kamu kehendaki'.⁷⁸

75 As Suyuthy, Jalaluddin Abdur Rahman, Lubabun Nuzul F1 Asbabin Nuzul, Musthafa Al Baby Al Mahdy, Mesir, hal. 56-57.

⁷⁶ Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail, Op Cit., Juz I, hal. 260.

⁷⁷ Zainuddin Hamidi, Op.Cit., hal. 49.

78 Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 54.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas penulis bisa ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dari terjemahan ayat tersebut bahwa diperbolehkan bersetubuh dengan istri dengan bermacam-macam cara yang disukai asalkan istrinya tidak dalam keadaan haid, nifas, wiladah atau tidak dalam waktu yang terlarang bersetubuh dan tidak dari jalan dubur. Tetapi kalau melihat dari terjemahannya HB Yassin maka dapat diambil kesimpulan bisa bersetubuh dengan istri kapan saja dan dimana saja yang dikehendaki sebab dalam terjemahan itu terdapat suatu kata "bilamana" sebab dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia telah disebutkan artinya ialah pada waktu apa; kapan.⁷⁹

Dengan demikian akan dibolehkan bersetubuh dengan istrinya pada waktu apa saja baik dalam waktu haid atau nifas atau waktu di Arafah dan di Mina ketika mengerjakan haji ataupun lainnya asal ia kehendaki, karena semuanya itu bisa dijangkau dengan kata bilamana.

Oleh karena itu penulis kemukakan bahwa, memang telah dijelaskan dalam ayat-ayat lain tentang waktu-waktu yang dilarang untuk bersetubuh dengan istri, sehingga untuk memahami masalah ini supaya melihat pada terjemahan ayat lainnya yang berhubungan dengan masalah itu. Tetapi alangkah baiknya dalam terjemahan ayat ini kata "bilamana" supaya dihilangkan ataupun bisa disertakan asal pada tempat lain (sebagai penjelasan pendapat) sehingga tiada menimbulkan kekeliruan dalam memahami isi kandungan Al Quran.

Dalam surat At Taubah ayat 24 :

قُلْ إِنَّ كَانَ أَبَانَا مُكَمْ وَابْنَاهُ مُكَمْ وَإِخْرَانِكُمْ وَأَزْوَاجِكُمْ وَعَبْرَتُكُمْ (الْتَّوْبَةَ ٢٢)

79 WJS Poerwadarminta, Op Cit., hal. 139.

Artinya :

Katakanlah jika ayah-ayahmu
Dan putera-puteramu
Saudara-saudaramu laki-laki
Istri-istrimu dan keluargamu
dari fihak ayah. 80

Dalam terjemahan di atas terdapat kata-kata "dari fihak ayah" sedangkan ayat tersebut tiada lafadz yang harus diterjemahkan dengan begitu. Oleh karena itu untuk mencari kebenarannya, penulis akan kemukakan (memperbandingkan) dengan pendapat ahli-ahli tafsir yang lain. Misalnya :

Menurut penafsiran dari kitab tafsir Qurthubi di-jelaskan :

قل اَنْ كَانَ أَبَانُكُمْ وَابْنَاكُمْ وَأَخْوَانِكُمْ وَأَزْوَاجِكُمْ وَعَشِيرَتِكُمْ وَهُنَّ
الجَمَاعَةُ الَّتِي تَرْجِعُ إِلَى عَقْدٍ وَاجِدٍ، كَعْدَ الْعُفْرَةِ فِيمَا زَادَهُو مِنْ
الْعَافِرَةِ وَهُنَّ الْجَمَاعُ عَلَى الشَّيْنِ •

Artinya :

Katakanlah jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu dan kaum keluargamu, yaitu kelompok yang terikat oleh suatu ikatan, misalnya sepuluh orang atau lebih. Dan dari padanya diam-bil : **أَهْلَ شَرَفٍ** yaitu perkumpulan orang atau suatu masalah. **وَلِمَّا**

Menurut penafsiran Mahmud Yunus ialah : Katakanlah jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudaramu, istri-istrimu dan keluargamu yang dekat. ⁸²

Dalam tafsir Al-Bayan diterjemahkan dengan : Kata kanlah jika ayah-ayahmu, anak-anakmu dan saudara-saudara

⁸⁰ HB Yassin, Op Cit., hal. 252.

⁸¹ Al Qurthuby, Muhammad bin Ahmad, Op Cit., Juz IV,
hal. 293⁴.

⁸²Mahmud Yunus, Op Cit., hal. 265.

mu, istri-istrimu dan keluargamu yang dekat.⁸³
Dalam Al-Quran dan terjemahnya, diterjemahkan dengan :
Jika bapak-bapak dan anak-anak, saudara-saudaramu dan is-
tri-istrimu dan keluargamu.⁸⁴

Dan bila ditinjau dari asbabun nuzulnya ayat ia-lah :

وقال علي ابن ابي طالب لقوم ساهم الاتهاجروا الى تلحرول برسول الله
(علم) فقالوا نقيم مع اغواننا وعماشرنا ومساكنا فانزل الله
قل ان كان اباكم الآية .

Artinya :

Dan Ali ra berkata pada suatu kaum dengan menyebutkan nama-nama mereka, tiadakah kalian ingin berhijrah mengikuti Rasulullah SAW ke Madinah ? Mereka menjawab: "Kami tinggal di sini beserta saudara-saudara dan teman-teman kami sendiri. Dengan adanya peristiwa ini kemudian turunlah ayat tersebut. 85

Setelah meninjau beberapa pendapat ahli tafsir dapatlah penulis simpulkan bahwa maksud dari pada ayat itu ialah dari keluarga yang dekat atau kerabat jadi tiada dikhususkan pada keluarga dari fihak ayah saja atau lainnya tapi maksudnya adalah umum dan luas dan tiada dibatasi dengan apapun.

Dalam surat Az Zuhur ayat 82 :
سبحان رب السموات والارض رب العرش عما يصفون - (الزخرف : ٨٢)

Artinya :

"Maha suci Tuhan pemilik langit dan bumi
Tuhan (yang duduk di atas) Arasy

⁸³ Hasbi Ash Shiddieqy, Op Cit., hal. 264.

⁸⁴ Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 281.
⁸⁵

⁸⁵Jalaluddin Abdur Rahman, Op Cit., hal. 187.

(melebihi) segala yang mereka sifatkan kepadanya.

Dalam terjemahan ayat ini diikutsertakan di dalamnya dengan pendapat mutarjim yaitu pemilik, yang duduk di atas, dan melebihi. Dengan adanya terjemahan semacam itu maka bisa menyebabkan terjadinya perubahan pengertian ayat tersebut, sebab kandungan ayat itu menerangkan tentang sesuatu yang bertalian dengan sifat Tuhan yang Maha Suci. Dan kalau dilihat pada asalnya terjemahan ayat tersebut ialah : Maha Suci Tuhan langit dan bumi, Tuhan Arasy dari apa-apa yang mereka sifatkan. 87

Dalam terjemahan Departemen Agama RI telah disebutkan : Maha Suci Tuhan yang empunya langit dan bumi, Tuhan yang empunya Arasy dari apa yang mereka sifatkan. 88

Dengan berdasarkan pendapat di atas maka pendapat HB Yassin : "Pemilik dan melebihi" bisa difahami, karena dalam kenyataannya semua yang ada di langit dan bumi keseluruhannya adalah milik Allah dan Allah adalah di atas segala-galanya. Firman Allah dalam ayat lain telah disebutkan :

سبحان رب العزة عما يصفون . (المفاتيح : ١٨٠)
Surat Ash-Shoffat ayat 180 :

Artinya :

"Aku mengakui kesucian Tuhanmu, Tuhan yang mempunyai kebesaran dan kekuasaan dari apa yang mereka si fatkan".⁸⁹

⁸⁶ HB Yassin, Op Cit., hal. 690.

⁸⁷ Mahmud Yunus, Op Cit., hal. 732.

⁸⁸ Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 804.
⁸⁹

⁸⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, Op Cit., hal. 1114.

Dalam surat lain juga disebutkan :

سبح اسم ربك الأطهـى - الذى خلق فسمـى . (العلـى : ٢٦)

Artinya :

"Sucikanlah nama Tuhanmu yang paling tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan Nya)".⁹⁰

Akan tetapi nampaknya dalam terjemahan ini kata Arasy. Mustahil Tuhan bersifat demikian, Tuhan bersifat mukhalafatullilhawaditsi, di samping itu dalam ayat ini tiada lafadz yang mengandung arti demikian. Oleh karena itu untuk menjaga kemurnian isi kandungan Al-Quran maka sebaiknya kata-kata itu tidak diikutsertakan dalam terjemahan ayat tersebut, sehingga hasil dari pada terjemahan itu tiada menimbulkan kekeliruan dalam memahami isi kandungan Al Quran akan tetapi lebih bermanfaat dan terhindar dari kemosyrikan bagi semua pembaca.

Demikianlah penulis kemukakan contoh-contoh terjemahan Al-Quran yang dicampur dengan pendapatnya penterjemah. Dan dengan jelas pendapatnya itu telah diletakkan di tengah-tengah terjemahan Al-Quran, sehingga bagi pembaca yang tiada mengerti bahasa Arab akan menganggap bahwa semuanya dalam buku terjemahan itu adalah terjemahan Al-Quran saja, padahal sebetulnya adalah merupakan campuran antara terjemahan Al-Quran dan tafsirnya (pendapatnya) penterjemah sendiri.

Oleh karena itu untuk lebih baiknya penterjemah boleh berpendapat apabila pendapatnya itu diletakkan pada tempat lain sehingga bisa dibedakan antara pendapat dan terjemahan Al-Quran sebagaimana dalam hasil terjemahan dari ahli-ahli tafsir lain misalnya : Al-Quran

⁹⁰Departemen Agama RI., Op Cit., hal. 1051.

dan Terjemahnya Departemen Agama RI yang mana disebut foot note kalimat sisipan (penjelasan singkat) atau Notasi.

C. Keistimewaan Al-Quranul Karim Bacaan Mulia HB Yassin

Al-Quranul Karim diturunkan Allah SWT dalam bahasa Arab untuk difahami isinya dan diamalkan. Umat Islam sudah pernah mencapai zaman jayanya berabad-abad lamanya. Hal itu terjadi berkat mereka memahami dan berpegang teguh dengan petunjuk dan hidayah Al-Quranul Karim.

Umat Islam yang sudah berkembang di seluruh dunia dan jumlahnya berjuta-juta dan selalu bertambah, akan kembali ke zaman jayanya itu manakala mereka mau memahami dan mengamalkan isi Al-Quran sebagaimana umat Islam dahulu.

Sebagaimana dalam hadits telah dijelaskan yaitu :

عن جابر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
وقد تركت فيكم مائة تغلىوا ان اعتصم به كتاب الله
رواه ابن ماجة

Artinya :

Hadits dari Jabir ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :

Dan sungguh telah aku tinggalkan buat kamu sekalian sesuatu yang apabila kamu berpegang teguh padanya kamu sekalian tidak akan tersesat (Kitabullah). Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. 91

Sebelum umat Islam di Indonesia dapat menguasai bahasa Arab, dirasakan keperluannya adanya terjemah dan tafsir Al-Quran dalam bahasa Indonesia. Sudah cukup banyak

⁹¹ Ibnu Abdillah Muhammad Bin Yazid Al-Qazwini, Sunnan Ibnu Majah, Darul Ahyail Maktabah Al-Arabiyyah, Juz II, hal .1025.

nyak tafsir dan terjemah dalam bahasa Indonesia, akan tetapi walau pun begitu kita masih mendengar keluhan masyarakat, adanya terjemahan yang terjemahannya salah atau tafsirannya kurang tepat, adanya pula yang bahasa Indonesianya kaku terlalu kearab-arabun dan menyimpang dari bahasa Indonesia yang lazim dipakai (digmakan).

HB Yassin sebagai seorang sastrawan, terutama karena beliau pula satu-satunya ahli kritikus sastra Indonesia di zaman ini dan sebagai seorang yang menghadapkan perhatiannya kepada bidang sastra niscaya segala terjemahan Al-Quran selalu dibacanya.

Setelah itu di samping timbul cintanya kepada Al Quran pasti tergugah rasa kritik sastranya kepada terjemahan yang berbagai macam. Karena melihat tidak banyak di antara ahli-ahli terjemah dan tafsir yang tiada mendalami tentang perkembangan bahasa Indonesia sehingga kadang-kadang bahasanya kaku dan kadang-kadang tidak bisa dimengerti susunan kata-katanya oleh pembaca yang mengerti jalannya bahasa Indonesia dan pembaca yang kurang mengerti jalannya bahasa Arab. 92

Kemudian terketuklah hatinya untuk menterjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Indonesia dengan cara sastra. Tetapi bukanlah beliau (HB Yassin) membuat terjemahan Al-Quran dengan susunan sebagai syair melainkan mencari kalimat dan susunan kata yang inuah yang lebih layak bagi seorang muslim untuk menghormati bahasa Al-Quran yang mulia sesuai dengan kemukjizatan Al-Quran, yang susunan kalimatnya melebihi syair, mengatasi puisi dan prosa sas tra yang lain.

Dan HR Yassin ingin berhidmat melakukan dakwahnya

⁹²_{HB} Yassin. Op Cit., hal. 7.

untuk agamanya dalam bidang yang dikuasainya.

Karena melihat dua puluh tahun yang lalu seorang ahli sastra di Yogyakarta Muhammad Diponegoro telah memulai menterjemahkan beberapa surat yang pendek secara sastra dan menyiarkannya dalam beberapa majalah. Begitu juga di Mesir sebagai pusat kegiatan perkembangan fikiran Islam di zaman kini timbul pula sastrawan muslim yang bukan ulama' : Abbas Mahmud Akkad, Dr. Husain Haikal, Dr. Ahmad Amin, Ahmad Hassan Zayyad dan Dr. Muhammad Al-Bahay.⁹³

Sebuah sajak biasanya dapat dilihat pada bentuk visuinya yakni beda dengan prosa ia ditulis baris demi baris yang panjangnya memenuhi lebar halaman, akan tetapi puisi ditulis dari demi baris yang panjangnya hanya memenuhi sebagian lebar halaman saja. Panjangnya baris bisa berbeda-beda setiap baris pada umumnya merupakan kalimat atau bagian kalimat yang merupakan kesatuan.

Misalnya dua contoh di bawah ini bisa dibedakan meskipun kata-katanya semua sama tetapi dalam bentuk puisi nampak suatu keteraturan dalam susunannya, dalam irama dan perasaan bunyi.

Misalnya :

نَحْنُ نَقْرئُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقُصُصِ بِمَا أَوْجَبْنَا إِلَيْكَ هَذَا التَّسْرِيْأَنَ وَانَ -
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلُونَ • (يُوسُفٌ: ٤)

Artinya : I

Yang berbentuk prosa : Kami ceriterakan padamu kisah yang paling indah dengan mewahyukan kepadamu (bagian) Quran ini, meskipun kamu sebelumnya orang yang tiada sadar (akan kebenaran).

Artinya : II

⁹³ Ibid., hal. 8.

Yang berbentuk puisi :
Kami ceriterakan padamu kisah
yang paling indah
Dengan mewahyukan kepadamu
(bagian) Quran ini.
Meskipun kamu sebelumnya orang
yang tiada sadar
(akan kebenaran). 94

Namun tidak semua kalimat-kalimat prosa dapat disusun secara visual menjadi puisi. Hal ini tergantung pada pilihan kata-kata yang dipergunakan. Jelaslah bahwa untuk mendapatkan terjemahan yang puitis dan efektif diperlukan perbedaharaan kata-kata yang luas untuk memungkinkan mencari kata-kata sinonim yang lebih indah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ (الصافات: ٢٧)

Artinya I :

Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat.

Artinya II :

Hai orang-orang yang beriman
Mengapa kamu katakan
apa yang tiada kamu lakukan. 95

وسم ينفتح في الصور . (التمل : ٨٢)

Artinya I :

dan pada hari itu sangkalapun ditiup.

⁹⁴ Ibid., hal. 13-14.
⁹⁵ 112, 1.

⁹² Ibid., hal. 16.

Artinya II :

Den hari itu sangkalepun dibunyikan.⁹⁶

Berdasarkan contoh-contoh di atas maka penulis dapatlah mengambil kesimpulan bahwa terjemahan secara puitis itu berlainan dengan terjemahan-terjemahan dari ahli tafsir yang lain, karena di samping kata-katanya yang indah juga memudahkan untuk dimengerti dan memudahkan dalam mencermakkan susunannya sehingga tiada kesulitan dalam pengambilan dan pemahaman tentang masalah-masalah yang terkondung di dalam Al-Quran.

Lain dari pada itu juga bahwa terjemahan yang berbentuk puisi akan bisa bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat awam saja akan tetapi akan lebih bermanfaat bagi seniman-seniman sehingga mendorong berkeinginan untuk mempelajari dan menggali isi kandungan Al-Quran.

Namun walaupun demikian bila masih ada juga kekurangannya yang terdapat dalam terjemahan ini, maka segera kekurangan itu haruslah dikembalikan pada tanggung jawab beliau (HB Yassin) sebab terjemahan ini dipersembahkan kepada semua pembaca supaya menyampaikan hal-hal yang masih perlu mendapat perbaikan demi kesempurnaan yg.

Oleh karena itu perlu adanya perhatian bagi umat Islam pada umumnya dan khususnya bagi ahli-ahli tafsir, untuk menjaga kemuliaan dan kesucian Al-Qur'an.

⁹⁶ Ibid., hal. 17.

97 Mid. 821. 26.